

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman membuat masyarakat lebih peduli terhadap isu - isu yang ada di sekitarnya diiringi dengan berkembangnya teknologi membuat masyarakat dapat lebih mudah menemukan hal atau informasi yang dibutuhkan. Salah satunya yaitu dengan adanya media massa yang banyak digunakan oleh masyarakat. Media massa merupakan sebuah media komunikasi dari perseorangan atau sekelompok orang melalui perangkat transmisi menengah hingga khalayak atau pasar yang besar (Biagi, 2015). Saat ini media massa masih banyak digunakan dan populer di kalangan masyarakat. Ada pula pengertian media massa yaitu sarana dalam hal penyampaian pesan dari sumber untuk khalayak dengan menggunakan perangkat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, dan film. Film yang merupakan salah satu media massa yang turut memberikan sumbangsi terhadap perubahan pandangan sosial mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Banyak film yang menggambarkan isu -isu sosial yang terjadi di dalam kehidupan yang diangkat dalam sebuah gambar yang bergerak dirangkai sedemikian rupa sehingga mudah untuk diterima oleh masyarakat karena film sendiri merupakan perpanjangan informasi dalam bentuk audio dan visual yang seolah merekam realitas sosial yang ada di masyarakat.

Perpaduan audio dan visual yang disajikan dalam bentuk sebuah film membuat masyarakat dapat lebih mudah dalam menikmatinya selain itu, film disebut juga sebagai cerminan atau gambaran mengenai kehidupan masyarakat. Kekuatan serta kemampuan dari sebuah film yang dapat menjangkau khalayak luas membuat film sendiri berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur A. , 2014). Dalam pembuatan sebuah film, para tim merekam segala realitas yang berkembang dalam masyarakat untuk ditayangkan ke layar lebar kemudian, film yang dibuat tersebut tentu mengandung realitas serta pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak atau penonton dengan tujuan membentuk sebuah

makna yang sebenarnya atau makna baru yang dapat mewakili pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak umum. Nelmes (2007) mengatakan bahwa sebuah film dipercaya dapat menjadi suatu alat ideologi untuk melawan adanya penstereotipan bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan (Sutanto, 2017).

Representasi merupakan sebuah tindakan yang menghadirkan dan melakukan hal untuk mewakili sesuatu baik hubungan antara sistem konseptual dan sistem linguistik ('linguistik' dalam arti luas). Dengan bantuan tanda-tanda, seseorang dapat berbicara dan mendengar dengan jelas dan menciptakan kemampuan untuk menerjemahkan antara konsep dan bahasa, memungkinkan transfer makna dari pembicara ke pendengar. Penciptaan sebuah makna bergantung pada praktik interpretasi, dan interpretasi dibantu oleh seberapa aktif digunakan pengkodean dengan memasukan sesuatu ke dalam kode, dan membiarkan makna tersebut diurai dan ditafsirkan oleh orang lain (McRobbie, 2005). Konsep dasar dalam representasi dari sebuah film adalah untuk menggambarkan ulang suatu hal yang nyata atau realitas sosial di masyarakat atau sebuah karya fiksi ke dalam sebuah cerita atau film yang terkait dengan proses produksi makna dari tanda tersebut. Sehingga masing-masing film memiliki pesannya sendiri yang disampaikan kepada public atau khalayak luas melalui tanda dan simbol tertentu.

Feminisme tidak lagi dikatakan sebagai suatu isu sosial yang asing dalam kalangan masyarakat sekarang ini. Semakin banyak orang yang mengerti dan mengetahui tentang feminisme. Adanya hal tersebut membuat banyak perempuan mulai berani menyuarakan dukungan mereka terhadap gerakan ini. Feminisme sendiri merupakan suatu ideologi feminisme, kepercayaan terhadap kesetaraan sosial, ekonomi, dan politik dari laki-laki maupun perempuan. Menurut Agger (1998), feminisme bukan hanya sekedar pemahaman namun juga tindakan (Lestari, 2016). Meskipun sebagian besar berasal dari daerah barat, feminisme telah direalisasikan di seluruh dunia yang diwakilkan oleh berbagai lembaga yang telah berkomitmen dalam hal aktivitas atas nama hak dan kepentingan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

Perjuangan tersebut tidak lepas dari adanya dukungan gerakan para perempuan dari seluruh belahan dunia lainnya. SDGs (Sustainable Development Goals) bisa dikatakan suatu rencana aksi global yang diakui oleh para pemimpin dunia termasuk Indonesia. Salah satunya untuk menyuarkan kesetaraan gender dan perataan edukasi. Selain itu banyak contoh gerakan feminisme lainnya yang menggerakkan para perempuan untuk memperjuangkan haknya seperti gerakan Women's March. Women March merupakan suatu aksi nyata yang bertujuan memberikan suara dalam hal memperjuangkan haknya bagi para perempuan dengan menjalankan aksinya di jalan (long march). Ada juga gerakan lain seperti #MeToo serta Time's Up yang dalam kegiatannya melakukan perlawanan terhadap adanya pelecehan seksual yang dilakukan melalui media digital hingga mendapatkan respon yang cukup besar oleh dunia pada tahun 2017 lalu.

Dengan adanya kelompok dan organisasi yang terdiri dari wanita tersebut ditujukan agar pemerintah dapat memperbaiki kebijakan dan praktik yang telah merugikan perempuan dan belum memperoleh perhatian dari pemerintah maupun legislatif selama ini. Dengan pengangkatan isu ini pemerintah diharapkan memiliki suatu fokus utama untuk mengurangi berbagai stereotip mengenai perempuan melalui pemberdayaan perempuan. Dalam hal ini muncul gerakan feminisme yang bertujuan memperjuangkan kesetaraan perempuan yang sering memiliki stereotip negatif contohnya perempuan dianggap lemah, tidak memiliki kekuasaan, emosional, pekerjaan yang bisa dilakukan perempuan hanyalah urusan rumah tangga, dan lainnya. Selain itu pentingnya pemberdayaan perempuan agar dapat mengentaskan diri dari kemiskinan dan menaikkan taraf hidup.

Topik mengenai perempuan telah menjadi perdebatan sejak lama di mana budaya patriarki yang sangat dominan dalam kehidupan. Budaya patriarki yang paling mudah ditemui pada masyarakat Indonesia adalah ketika kaum laki-laki lebih unggul (superior) dan kaum perempuan lebih rendah (inferior) sehingga hal tersebut menjadi sebab tolak ukur yang tidak akan terwujud tanpa adanya kesepakatan dan pemahaman bersama bahwa pada nyata budaya patriarki sendiri memiliki banyak menimbulkan dampak negatif yang seharusnya dihilangkan.

Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengubah pola pikir masyarakat bahwa, kaum laki-laki dan kaum perempuan memiliki derajat dan hak-hak yang sama.

Para aktivis feminis sendiri telah melakukan berbagai kritik mengenai hal-hal yang dianggap tidak adil dan merendahkan kaum perempuan. Namun masih banyak yang tetap beranggapan bahwa adanya gerakan feminis menentang hukum alam yang ada selama ini. Dalam hal ini perempuan hanya menginginkan adanya tempat untuk bersuara, bertindak, dan berkembang. Para perempuan hanya menginginkan adanya kesempatan untuk memperoleh haknya yang setara dengan laki-laki. Hal tersebut juga sebagai bentuk harapan agar tidak ada lagi anggapan bahwa perempuan hanya perlu di rumah saja.

Gerakan feminisme menjadi hal yang penting untuk diperjuangkan, akan tetapi hal tersebut harus diimbangi dengan adanya kesetaraan gender dalam gerakan tersebut. Adanya kesetaraan gender dalam feminisme digunakan agar tidak adanya sikap saling merendahkan satu sama lain antara laki - laki dengan perempuan. Sehingga laki - laki dan perempuan dapat saling menghargai satu sama lain tanpa adanya merendahkan orang lain. Walaupun bertentangan konstruksi sosial yang ada, perempuan atau laki-laki hendaknya memiliki tatanan derajat yang sama dengan tidak merubah kodrat yang ada. Dengan mengangkat dan memperkuat pemahaman mengenai kesetaraan gender dapat menghilangkan adanya ketimpangan kekuatan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam lingkungan keluarga, sosial maupun lingkungan dalam kapasitas professional.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika khususnya metode semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika merupakan ilmu yang membahas mengenai objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan apapun yang berhubungan dengan tanda (Sobur A. , 2017). Tanda-tanda merupakan suatu yang dipakai untuk mengartikan sesuatu. Charles Sanders Peirce menyebutkan tanda didefinisikan sebagai suatu dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya mewakili sesuatu yang lain. Hal tersebut berkaitan untuk mengungkapkan representasi yang terdapat dalam film "*Birds of Prey*". Metode semiotika Peirce ini

memiliki dasar bahwa tanda terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan yaitu tanda, objek, dan interpretant atau penafsiran. Salah satu hal yang penting dalam film yaitu adanya tanda-tanda ikonis yang digunakan dengan tujuan memberikan isyarat. Setiap isyarat yang diterima juga tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan makna setiap penontonnya. Salah satu film yang mengangkat tentang isu feminisme adalah karya film yang berjudul “*Bird of Prey*”.



Gambar 1.1 Poster Film *Birds of Prey*

Sumber: IMP Awards

Diambil dari data IMDb film “*Birds of Prey*” memenangi 18 penghargaan dari 80 nominasi. Film berdurasi 1 jam 49 menit ini menceritakan tentang tokoh Harley Quinn yang telah berpisah dengan Joker bergabung bersama pahlawan super wanita Black Canary seorang pemburu wanita (huntress) dan seorang polisi Renee Montoya untuk menyelamatkan seorang gadis muda dari penguasa kejahatan bernama Sionis. Film ini memiliki keunikan di mana tokoh superhero seluruhnya diperankan oleh perempuan.

Bermula saat Harley Quinn berpisah dengan kekasihnya Joker seorang penjahat super yang di takuti di Gotham City. Ia merasa selalu aman berada dalam perlindungan Joker, namun sekarang Harley Quinn harus bertahan seorang diri. Harley Quinn memutuskan untuk menyewa tempat tinggal di sebuah ruko kecil dan

tinggal bersama peliharaannya Bruce Wayne yang merupakan seekor hyena dan juga boneka kecilnya. Sadar bahwa Harley tidak pernah dicintai Joker, ia pun membakar sebuah gudang pabrik chemical yang merupakan tempat bersejarah bagi dirinya dan Joker. Ia juga mengumumkan ke seluruh kota Gotham bahwa hubungannya dengan Joker sudah berakhir. Hal ini membuat Harley Quinn menjadi “prey” atau mangsa empuk bagi musuh-musuhnya. Mengingat dahulu ia berada di bawah perlindungan Joker, di mana seluruh penjahat sangat takut dengan Joker. Sekarang Harley pun harus berjuang untuk dirinya sendiri melawan berbagai musuhnya yang tentu saja ia dibantu pahlawan super wanita lainnya dengan julukan “*Birds of Prey*”. Adanya “*Birds of Prey*” ingin menunjukkan bahwa wanita memiliki kekuatan luar biasa pada diri mereka sendiri yang bahkan lebih kuat dari laki-laki. Dengan bersatu dan bekerja sama, perempuan bisa memberantas kejahatan dan menegakkan emansipasi di kota Gotham. Di dalam film ini memiliki pesan tersirat mengenai emansipasi wanita, di mana wanita memiliki stereotip lemah dan tidak berdaya, namun film ini bercerita sebaliknya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan film sebagai media yang digunakan untuk perpanjangan informasi mengenai isu feminisme yang ada di masyarakat yang direpresentasikan melalui sebuah karya yang berjudul “*Bird of Prey*”. Di mana penelitian ini melihat bagaimana representasi feminisme yang terbentuk di dalam film “*Birds of Prey*” melalui tanda-tanda yang terkandung dalam film tersebut karena film yang berdurasi 1 jam 49 menit ini menceritakan tentang tokoh Harley Quinn yang telah berpisah dengan Joker dan bergabung bersama pahlawan super wanita Black Canary, seorang pemburu wanita (huntress) dan, seorang polisi bernama Renee Montoya untuk menyelamatkan seorang gadis muda dari penguasa kejahatan bernama Roman Sionis. Film ini memiliki keunikan tersendiri di mana tokoh-tokoh *superhero*-nya diperankan oleh kaum perempuan dan film ini juga merepresentasikan sebuah gerakan feminisme yang digambarkan secara terang-terangan untuk menolak segala sesuatu yang memarjinalisasikan, meng-subordination, dan merendahkan perempuan baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah teks tertulis pendek yang berisi pertanyaan tentang masalah yang diangkat oleh penulis. Oleh karena itu, rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab dalam sebuah karya tulis ilmiah. Kata tanya yang biasa digunakan untuk merumuskan masalah adalah mengapa, bagaimana dan apa. Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan pada latar belakang di atas, penelitian ini dibuat untuk mengetahui lebih dalam mengenai feminisme yang digambarkan dalam film *“Birds of Prey”*. Dalam penelitian ini akan menganalisis representasi feminisme yang terdapat dalam beberapa *scene* yang berada pada film *“Birds of Prey”*. Film ini menjadi salah satu contoh bentuk media massa yang turut menyampaikan pesan mengenai feminisme terhadap masyarakat, dengan menggunakan wanita sebagai tokoh utama dalam film tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan meneliti penggambaran feminisme dalam film *“Birds of Prey”* dan menganalisisnya dengan menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana representasi feminisme digambarkan dalam film *“Birds of Prey”*?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan informasi namun pada penelitian kualitatif ini tujuan penelitiannya adalah untuk menemukan. Selain itu, tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan fenomena sedalam mungkin dengan cara mengumpulkan informasi sedalam mungkin, menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail dari bahan yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui feminisme apa saja yang coba direpresentasikan atau digambarkan dalam film *“Birds of Prey”* melalui beberapa adegan yang terdapat di dalam film tersebut.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan manfaat yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Diharapkan dengan dibuatnya penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis yang menjadi syarat kelulusan di Universitas Multimedia Nusantara, akan tetapi diharapkan penelitian ini dapat membantu para pembaca maupun mahasiswa lain untuk dijadikan referensi dalam penelitian serta mempelajari tentang feminisme yang terdapat dalam sebuah media massa film. Di lain sisi melalui skripsi ini diharapkan dapat menjadi bagian dari data arsip serta acuan di perpustakaan Universitas Multimedia Nusantara.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian lainnya mengenai feminisme yang digambarkan dalam film "*Birds of Prey*" agar para peneliti lainnya dapat memahami dengan baik mengenai gerakan feminisme.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca baik masyarakat umum maupun mahasiswa dalam memahami mengenai feminisme, sehingga perempuan dan laki - laki dapat saling menghargai satu sama lain ketika berada dalam konstruksi masyarakat.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya terfokus pada unsur feminisme yang digambarkan dalam film "*Birds of Prey*". Di lain sisi masih terdapat banyak sekali variabel yang memungkinkan untuk dapat diteliti.